



Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf

Elis Mardiatussaadah ¹, Uah Maspuroh ², Sutri ³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Received: 14 Desember 2023
Revised : 27 Desember 2023
Accepted: 01 Januari 2024

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa yang terdapat di kolom komentar Instagram @mgdalenaf. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa tuturan pada kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf yang diunggah pada periode bulan Maret-April 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan dua teknik yaitu: (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf. Hasil penelitian menemukan bahwa gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat di kolom komentar Instagram @mgdalenaf, terkumpul sebanyak 50 komentar yang mengandung 14 gaya bahasa ironi, 13 gaya bahasa sinisme, dan 23 gaya bahasa sarkasme. Sehingga gaya bahasa yang terdapat di kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf didominasi oleh gaya bahasa sarkasme.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Sosial Media, Instagram

(*) Corresponding Author: elis@gmail.com

How to Cite: Mardiatussaadah, E., Maspuroh, U., & Sutri. (2024). Gaya Bahasa Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Kolom Komentar Instagram @Mgdalenaf. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466389>.

PENDAHULUAN

Pada era gempuran teknologi yang semakin maju seperti sekarang ini, penggunaan bahasa banyak dipengaruhi oleh perangkat teknologi modern, seperti penggunaan internet. Aktivitas yang dapat dilakukan menggunakan internet salah satunya yaitu bermain media sosial. Media sosial dapat disebut sebagai ajang untuk berinteraksi, berdiskusi, serta berkomunikasi. Berinteraksi menggunakan media sosial juga turut menggunakan bahasa. Apabila salah dalam penyampaian, maka akan terjadi perbedaan tafsiran, sehingga ketika menggunakan media sosial dituntut untuk dapat bertindak dan bertutur dengan baik dan santun. Namun, saat ini di media sosial banyak ditemukan *cyberbullying* salah satunya di media sosial Instagram.

Secara umum Instagram dapat diartikan sebagai sebuah aplikasi media sosial yang memberikan layanan berbagi foto, video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Pada aplikasi Instagram juga terdapat kolom komentar yang artinya semua orang dapat bebas berkomentar menanggapi unggahan orang lain. Komentar tersebut biasanya berupa pujian, pertanyaan, bahkan tidak jarang ditemukan banyaknya tulisan yang saling menyindir, mengolok dan mempermalukan satu sama lain. Seperti pada akun Instagram @mgdalenaf yang kolom komentarnya dipenuhi sindiran dari warganet. Magdalena Fridawati atau yang biasa disebut Magda merupakan perempuan asal Bekasi yang lahir pada tanggal 29 April 1994. Magdalena saat ini dikenal sebagai

seorang *food vlogger* yang cukup sukses karena konten kulinernya di YouTube (Risyana, S. 2023).

Magdalena banyak disindir warganet akibat pernyataannya di *podcast* milik Samuel Christ. Pada *podcast* tersebut Magdalena menceritakan pengalaman dirinya ketika datang ke sebuah tempat makan yang akan dijadikan konten *review* makanan. pada *podcast* tersebut Magdalena mengucapkan kalimat yang memicu warganet mengkritik dirinya. Kalimat tersebut yaitu “Pak ini nilainya, dalam hati, Pak ini nilainya, nilainya tidak ternilai loh, misalkan, kalo misalkan lo disuruh bayar gue, bisa bayar berapa gitu kan.” Tayangan *podcast* tersebut akhirnya viral di berbagai media sosial dan membuat *food vlogger* Magdalena mendapat banyak sindiran dari warganet.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa di akun Instagram @mgdalenaf dikarenakan keingintahuan peneliti terhadap penggunaan gaya bahasa bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang dituturkan oleh warganet di akun Instagram @mgdalenaf. Adapun rumusan masalahnya yakni bentuk ungkapan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang digunakan dalam kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf dan tujuannya adalah mendeskripsikan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022: 9) metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci. Jenis penelitian ini digunakan karena data yang diperoleh bukan berupa angka, melainkan data kebahasaan berupa tuturan warganet di kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf yang mengandung gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu tuturan komentar warganet di kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf yang diunggah pada periode bulan Maret-April 2023.

Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa dari ahli Groys Keraf dan Henry Guntur Tarigan. Menurut Maya (2018: 14) gaya bahasa memiliki beragam jenis. Pembagian jenis gaya bahasa pada setiap ahli memiliki perbedaan. Namun, keragaman jenis-jenis gaya bahasa menurut ahli Groys Keraf dan Henry Guntur Tarigan memiliki kesamaan. Gaya bahasa tersebut dapat dipahami sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan menggunakan dua teknik yaitu: (1) teknik sadap dengan cara tangkap layar dan (2) teknik catat. Semua tuturan warganet yang terdapat dalam kolom komentar Instagram @mgdalenaf termasuk ke dalam penggunaan bahasa secara tertulis. Dengan demikian, metode simak yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca atau menyimak penggunaan bahasa warganet secara tertulis yang mengandung gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam kolom komentar Instagram @mgdalenaf. Kemudian, teknik sadap dengan cara tangkap layar digunakan agar data yang ditemukan dapat disimak kembali di luar akun Instagram @mgdalenaf.

Selanjutnya, teknik catat dilakukan untuk mencatat kembali data yang diperoleh dalam kolom komentar Instagram @mgdalenaf. Untuk mempermudah proses pengklasifikasian data dan untuk mempermudah menunjukkan jenis gaya bahasa yang mendominasi berdasarkan jumlah dari tiap-tiap jenis gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme tersebut, digunakan instrumen analisis data berupa tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap komentar di akun Instagram @mgdalenaf pada periode bulan Maret-April 2023, peneliti mengambil 9 unggahan yang dijadikan objek penelitian. Dari ke-9 unggahan tersebut didapatkan 50 komentar yang mengandung gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Pada hasil klasifikasi data gaya bahasa, peneliti menggunakan teori gaya bahasa dari Groys Keraf (2010) dan Henry Guntur Tarigan (2013). Penggunaan kedua teori tersebut dikarenakan materi pembahasan terkait gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme memiliki pengertian atau pemahaman yang sama. Berikut pembahasan dari gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme pada kolom komentar yang terdapat di dalam media sosial Instagram milik @mgdalenaf pada periode bulan Maret-April 2023.

Ironi

Berdasarkan teori Keraf (2010: 143), gaya bahasa ironi diartikan sebagai suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sedangkan menurut teori Tarigan (2013: 61) ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplementasikan sesuatu yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi merupakan sindiran yang dituturkan secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan.

Faktor munculnya gaya bahasa ironi adalah karena perasaan kesal atau marah dalam diri seseorang terhadap objek yang dilihatnya, sehingga muncul kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir. Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyindir secara halus, karena menggunakan tuturan yang berbeda dengan maksud sebenarnya. Ironi akan berhasil ketika lawan bicaranya menyadari makna tersirat yang terkandung dalam kalimat sindiran tersebut. Berikut merupakan analisis data gaya bahasa ironi.

Data 13

Data 13 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaii.”

“hari ini rencana makan gratis dimana sis?”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi hal itu ditandai dengan adanya praktik kepura-puraan dengan cara seolah-olah bertanya tapi sebenarnya tersirat maksud lain dari kalimat pertanyaan tersebut. Kalimat pertanyaan tersebut ditujukan kepada @mgdalenaf.

Makna ironi pada data 13 dapat diartikan sebagai sindiran yang dituturkan dengan kalimat pertanyaan. Pada kalimat pertanyaan tersebut mengandung ejekan yang ditujukan untuk @mgdalenaf dengan cara menanyakan rencana atau tujuan @mgdalenaf dalam mencari makanan gratis. Namun, maksud dari penutur

sebenarnya adalah ingin mengejek @mgdalenaf terkait masalah dirinya yang dianggap suka meminta makanan gratis oleh warganet.

Data 16

Data 16 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Pukis unik di sudirman street nihh isinya di oles di dalam pukis yg mbul mbul. #MGDALENABandung.”

“Nagita slavina aja makan masih bayar”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi hal itu ditandai dengan tuturan yang memiliki makna berlainan dengan maksud sebenarnya. Pada kalimat tersebut penutur bermaksud menyindir @mgdalenaf dengan mengatakan bahwa seorang artis seperti Nagita Slavina yang sudah kaya dan sangat terkenal saja tetap membayar makanan yang dia beli, sedangkan @mgdalenaf yang belum seterkenal Nagita Slavina ingin gratisan.

Makna ironi pada data 16 merupakan sindiran dengan cara membandingkan @mgdalenaf dengan seorang artis yang sudah sangat terkenal. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mengatakan bahwa @mgdalenaf bukan orang yang terkenal, sehingga harus tetap membayar makanan yang dia beli. Namun, saat seseorang sudah terkenal pun bukan berarti harus mendapat makanan gratis ketika datang ke sebuah tempat makan.

Data 35

Data 35 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Semoga semua pertanyaan kalian terjawab oleh para pelaku UMKM ini Terima kasih buat dukungan kalian semua, aku dan team MGDALENAF akan selalu membantu pengembangan UMKM di Indonesia.”

“Diduga tidak ingin merepotkan malaikat, beberapa orang mencatat amal baiknya sendiri di media sosial”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi yang ditandai dengan praktik kepura-puraan dengan menyembunyikan makna sebenarnya. Penutur komentar tersebut mengatakan bahwa ada orang yang tidak merepotkan malaikat dalam artian mencatat amalannya sendiri di media sosial, yang mana hal tersebut merupakan tugas malaikat untuk mencatat amalan manusia.

Makna ironi pada data 35 bermaksud untuk menyindir @mgdalenaf yang telah mengunggah video membantu pengembangan UMKM di Indonesia. Adapun makna tersembunyi dari komentar tersebut adalah penutur menganggap @mgdalenaf mengunggah video tersebut hanya untuk memamerkan kebajikannya di media sosial bukan benar-benar untuk membantu mengembangkan UMKM di Indonesia.

Data 37

Data 37 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Semoga semua pertanyaan kalian terjawab oleh para pelaku UMKM ini Terima kasih buat dukungan kalian semua, aku dan team MGDALENAF akan selalu membantu pengembangan UMKM di Indonesia.”

“Wkwkwk kakak sabuk hitam pencak silat atau taekwondo? Pinter banget bela diri”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi yang ditandai dengan praktik kepura-puraan dengan seolah-olah menyanjung dengan mengatakan bahwa @mgdalenaf pintar bela diri. Namun kata bela diri di sini bukan bela diri

dalam artian menguasai olah raga pencak silat maupun taekwondo melainkan membela diri dari permasalahan dengan mencari cara untuk membuat dirinya terlihat benar.

Makna ironi pada data 37 bermaksud untuk menyindir @mgdalenaf dengan berpura-pura menyanjung. Namun, maksud sebenarnya yaitu penutur ingin mengejek @mgdalenaf dengan menganggap bahwa @mgdalenaf tengah mencari-cari cara untuk memperbaiki nama baiknya.

Data 43

Data 43 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Rekomendasi jajanan jepang di bekasi!#MGDALENABekasi #gegaramagda.”

“Restonya pasti menyediakan karpet merah saat menjamu seorang yang “tidak ternilai” ini”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa ironi yang ditandai dengan sindiran secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa pemilik restoran yang dijadikan konten oleh @mgdalenaf akan menyediakan karpet merah saat menjamu seseorang yang tidak ternilai. Karpet merah sendiri identik digunakan untuk orang-orang yang dianggap istimewa dalam suatu acara tertentu. Lalu kata tidak ternilai memiliki arti sesuatu yang tidak tergantikan atau sesuatu yang sangat berharga.

Makna ironi pada data 43 merupakan sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Adapun maksud tersirat dari tuturan tersebut adalah penutur ingin menyindir terkait permasalahan @mgdalenaf yang dianggap ingin makan gratis serta dijamu ketika datang ke sebuah tempat makan oleh warganet. Oleh karena itu penutur bermaksud mengatakan bahwa @mgdalenaf seperti orang paling penting saja, sehingga harus diperlakukan istimewa.

Sinisme

Berdasarkan teori Keraf dan Tarigan, gaya bahasa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme sifatnya lebih kasar dari ironi, namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antar keduanya. Gaya bahasa sinisme biasanya diungkapkan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Faktor yang mendasari munculnya sinisme yaitu akibat kekesalan dari penutur melalui objek yang dilihatnya, sehingga muncul suatu kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicaranya. Berikut merupakan analisis data gaya bahasa sinisme.

Data 1

Data 1 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaii.”

“Habisi makan di bayar mba”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Sindiran tersebut dituturkan menggunakan kalimat bersifat sinis dengan mengungkapkan kalimat suruhan.

Makna ironi pada data 1 merupakan sindiran yang ditujukan untuk pemilik akun Instagram yaitu @mgdalenaf. Tuturan tersebut sebagai bentuk sindiran untuk mengingatkan @mgdalenaf agar membayar ketika sudah selesai makan. Sindiran tersebut banyak dituturkan oleh warganet yang beranggapan bahwa *food vlogger*

@mgdalenaf meminta makan gratis pada pemilik tempat makan ketika membuat konten *review* makanan.

Data 2

Data 2 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaiiii.”

“Mba saran aja kalau ikhlas nyumbang atau ngebantu org ga usa koar2 sampai di pin wkwkwk.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Tuturan tersebut merupakan sindiran langsung dengan cara seperti tengah memberi saran, namun terdapat ejekan di dalam tuturannya.

Makna sinisme pada data 2 merupakan bentuk sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Hal tersebut disebabkan oleh unggahan Instagram @mgdalenaf yang menunjukkan video dirinya sedang membantu merenovasi tempat makan milik UMKM di Indonesia. Unggahan tersebut di pin atau disematkan dipaling atas unggahan akun Instagramnya. Sehingga maksud dari penutur komentar tersebut adalah mengejek dan menganggap bahwa @mgdalenaf tidak ikhlas dalam membantu UMKM di Indonesia, karena menyematkan konten video tersebut seperti ingin dilihat oleh warganet.

Data 11

Data 11 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaiiii.”

“masih nyari makanan gratisan gak?”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Tuturan tersebut bersifat menyindir @mgdalenaf secara langsung dengan mempertanyakan hal seperti yang dituturkan dalam komentar tersebut. Tuturan pertanyaan tersebut berkaitan dengan masalah @mgdalenaf yang dianggap suka meminta makan gratis ketika membuat *review* makanan oleh warganet.

Makna sinisme pada data 11 adalah sindiran yang ditujukan untuk menyindir @mgdalenaf dengan cara mengejek dengan mempertanyakan apakah @mgdalenaf masih nyari makanan gratis atau tidak. Sehingga penutur bermaksud menganggap bahwa @mgdalenaf memang orang yang suka mencari makanan gratis.

Data 29

Data 29 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Salut buat sociopreneur satu ini @sesu.id.”

“review gratis” wkwkwkwk klo review dibayar mah berarti ga jujur dong review nya

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Tuturan tersebut merupakan sindiran secara langsung yang ditujukan untuk @mgdalenaf dengan cara mengejek konten yang diunggah @mgdalenaf.

Makna sinisme pada data 29 dimaksudkan untuk menyindir @mgdalenaf dengan menganggap bahwa saat membuat ulasan tentang makanan tidaklah jujur. Pada kalimat yang dituturkan juga mengatakan bahwa @mgdalenaf tidak akan jujur mengenai pendapatnya ketika merasakan makanan yang dia *review* saat dibayar.

Data 41

Data 41 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption

“Iga bakar legend di daerah jakarta selatan! #MGDALENAFJakarta.”

“Nyebutin harga tp bayar kan?”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sinisme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sinisme yaitu sindiran langsung. Penutur komentar tersebut menyindir secara langsung dengan mempertanyakan apakah @mgdalenaf membayar makanan yang tengah dia review.

Makna sinisme pada data 41 adalah bentuk sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Pada konten video yang diunggah @mgdalenaf tersebut dirinya menginformasikan harga makanan yang dia makan. Sehingga penutur komentar tersebut bermaksud menyindir dengan cara bertanya apakah @mgdalenaf membayar makanan yang dia makan atau tidak, karena @mgdalenaf telah menyebutkan harga makanannya. Kalimat yang digunakan oleh penutur dalam berkomentar tersebut terkesan sinis dan seolah-olah meragukan @mgdalenaf dalam hal membayar makanan yang ada tengah di review.

Sarkasme

Berdasarkan teori Keraf (dalam Tarigan, 2013: 92) kata sarkasme berasal dari Yunani sarkasmos, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan.” Sarkasme juga merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sedangkan Tarigan (2013: 92) menyatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme sifatnya pedas bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak dan menyakiti hati. Faktor yang mendasari munculnya sarkasme yaitu ketika seseorang merasa jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan analisis data gaya bahasa sarkasme.

Data 7

Data 7 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaiiii.”

“Oalah jadi ini akun yang cari gratisan makan. Ga mampu bayar makanan?”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang dituturkan secara kasar. Sarkasme terlihat pada kata “ga mampu bayar.” Perkataan tersebut merupakan sindiran dengan celaan yang getir karena menyakiti hati.

Makna sarkasme pada data 7 merupakan sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mencela dengan mengatakan bahwa @mgdalenaf merupakan seseorang yang tidak mampu membayar makanan dan suka mencari makanan gratis.

Data 8

Data 8 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaiiii.”

“Sampai di pin segala, haus pujian dibilang baik .. cuihhhhhhh .. ga tulus loo!”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang dituturkan secara kasar. Sarkasme terlihat pada kata “haus pujian, cuihhhhhhh, dan ga tulus.” Pada kata “haus pujian” dapat dimaknai sebagai salah satu sifat sombong yang akan selalu mencari cara untuk terus dipuji. Selanjutnya ada kata “cuih” yang adalah kata

makian. Kata tersebut juga digunakan sebagai tindakan menghina atau merendahkan. Sedangkan kata “ga tulus” dapat diartikan tidak tulus terhadap suatu hal.

Makna sarkasme pada data 8 adalah sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Pada tuturan komentar tersebut penutur bermaksud untuk merendahkan dan menghina @mgdalenaf dengan cara menyebutnya sebagai orang yang haus pujian dan tidak tulus.

Data 10

Data 10 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Renovasi nasi monyet sudah selesaiiii.”

“besok Tag nya jangan Bar Bar Kuy lagi ya..lebih cocoknya Rampas Kuy”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang dituturkan secara kasar. Sarkasme terlihat pada kata “rampas kuy.” Kata “rampas” sendiri memiliki makna ambil dengan paksa. Sedangkan kata “kuy” merupakan bahasa gaul yang berasal dari kata “Yuk” dibalik.

Makna sarkasme pada data 10 ditujukan untuk konten review makanan yang dibuat @mgdalenaf. Konten tersebut memiliki tagline atau slogan sebelum makan yaitu mengatakan kalimat “Bar Bar Kuy.” Namun, penutur komentar beranggapan bahwa slogan tersebut tidak pantas melainkan lebih pantas menggunakan kalimat “Rampas Kuy.” Rampas sendiri memiliki makna ambil dengan paksa. Jadi dapat dikatakan bahwa maksud dari tuturan tersebut adalah penutur ingin mengolok-olok konten yang dibuat @mgdalenaf seperti sedang merampas sesuatu.

Data 15

Data 15 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Pukis unik di sudirman street nihh isinya di oles di dalam pukis yg mbul mbul. #MGDALENABandung.”

“sok NGARTIS maunya GRATIS”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang dituturkan secara kasar. Sarkasme terlihat pada kata “sok ngartis.” Pada kata “sok” artinya berlagak atau merasa mampu padahal tidak. Sedangkan artis yaitu seorang ahli seni yang identik dengan kehidupan mewah atau kaya.

Makna sarkasme pada data 15 adalah sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Pada komentar tersebut dapat dimaknai bahwa penutur ingin mengolok-olok @mgdalenaf dengan mengatakan bahwa @mgdalenaf berlagak seperti seorang artis tetapi masih ingin gratisan.

Data 18

Makna sarkasme pada data 15 adalah sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Pada komentar tersebut dapat dimaknai bahwa penutur ingin mengolok-olok @mgdalenaf dengan mengatakan bahwa @mgdalenaf berlagak seperti seorang artis tetapi masih ingin gratisan.

Data 18 diambil pada unggahan Instagram @mgdalenaf dengan caption “Pukis unik di sudirman street nihh isinya di oles di dalam pukis yg mbul mbul. #MGDALENABandung”

“Awat ada parasit”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa sarkasme. Sesuai dengan

definisi dari gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran yang dituturkan secara kasar. Sarkasme terlihat pada penggunaan kata “parasit.” Pada kata “parasit” dapat diartikan sebagai orang yang hidupnya menjadi beban bagi orang lain.

Makna sarkasme pada data 18 adalah sindiran yang ditujukan untuk @mgdalenaf. Pada komentar tersebut dapat dimaknai bahwa penutur ingin mengolok-olok dengan mengatai @mgdaleaf sebagai parasit atau orang yang menjadi beban bagi orang lain.

Berdasarkan hasil analisis lima puluh data komentar warganet di akun Instagram @mgdalenaf yang mengandung gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme. Dari lima puluh data komentar tersebut terdapat empat belas komentar yang di dalamnya mengandung gaya bahasa ironi, tiga belas komentar yang di dalamnya mengandung gaya bahasa sinisme, dan dua puluh tiga komentar yang di dalamnya mengandung gaya bahasa sarkasme. Sehingga dari ketiga gaya bahasa tersebut, kolom komentar Instagram @mgdalenaf didominasi oleh gaya bahasa sarkasme. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya warganet yang melontarkan kata atau kalimat sarkas yang mengandung kekasaran kepada @mgdalenaf. Selanjutnya disusul oleh gaya bahasa ironi yang memiliki selisih satu lebih banyak dari gaya bahasa sinisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang terdapat di kolom komentar Instagram @mgdalenaf, terkumpul sebanyak 50 komentar yang mengandung 14 gaya bahasa ironi, 13 gaya bahasa sinisme, dan 23 gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa yang terdapat di kolom komentar akun Instagram @mgdalenaf didominasi oleh gaya bahasa sarkasme. Makna yang terdapat dalam komentar tersebut diperoleh oleh peneliti dengan menggunakan teori gaya bahasa dari ahli Groys Keraf dan Hendry Guntur Tarigan. Selain itu peneliti juga mengamati dan memahami makna yang terkandung dalam komentar yang dituturkan oleh warganet secara keseluruhan dan seksama.

Penggunaan gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme yang dituturkan oleh warganet di kolom komentar Instagram @mgdalenaf bertujuan untuk menyindir, mengolok-olok, serta mencela pemilik akun Instagram tersebut. Adapun faktor yang mendasari munculnya gaya bahasa tersebut yaitu perasaan kesal, jengkel, ketidaksukaan, muak, serta kemarahan dari penutur melalui objek yang dilihatnya, sehingga muncul suatu kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, S., & Sakaria. “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme Dan Sarkasme Dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar.” *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 96–103.
- Aziz, A. (2022). “Gaya Bahasa Dalam Rubrik Republika.co.id Murid Belajar Di Rumah: Stres Orang Tua dan Kendala Lainnya, Penulis Andri Saubani Edisi 18 Maret 2020 dan Rubrik Kumparan Anak Daring Orang Tua Pusing, Penulis Eva Puspita Nuraini Edisi 27 Oktober 2020 Kajian Ironi, Sinisme, dan Sarkasme.” *Jurnal Sasindo Unpam*, 10(1), 76–92.

- Heru, A. (2018). "Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme Dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 43–57.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khuluqie, M., Burhan, E., & Leli, T. (2022). "Gaya Bahasa Ironi Dan Sarkasme Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(2), 160–68.
- Ma'arif, K. (2022). Gaya Bahasa Sindiran pada Konten Somasi dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier. *Skripsi Sarjana, Universitas Bung Hatta*.
- Purba, Ely Febe. (2019). Analisis Gaya Bahasa Pertentangan Meme Pilpres Indonesia 2019 di Instagram dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA Kelas X. *Skripsi Sarjana, Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Rini, D. (2018). "Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram." *Jurnal Widyaloka Ikip Widya Darma*, 5(3), 261–78.
- Risyana, S. (2023, 1 April). Biodata dan Profil Magda Mgdalenaf, Food Vlogger yang Lagi Viral. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stephanie-risyana-2/biodata-dan-profil-magda-mgdalenaf?page=all> (Diakses pada 24 Juni 2023, pukul 08.17).
- Siahaan, C., Salomo. & Adrian, D. (2022). "Media Sosial Instagram sebagai Sarana Berkomunikasi di Lingkungan Masyarakat." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5 (8), 2843–2848.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- S, Maya Gustiana. (2018). *Gaya Bahasa Pengetahuan dan Penerapan*. Klaten: PT Intan Periwara. Klaten: PT Intan Periwara.
- Syafaat Wajdiy Syarifuddin, M., Yolanda Latjuba, A., & Adi Armin, M. (2022). "Gaya bahasa sindiran pengguna media sosial twitter seputar pemilihan presiden Prancis 2022." *Jurnal Ilmu Budaya*, X(2), 84–102.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.